

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Pertumbuhan

Menurut Sunarto dalam Djamarah (2011:118) dalam kehidupan anak ada dua proses yang beroperasi secara kontinu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Banyak orang menggunakan istilah “pertumbuhan” dan “perkembangan” secara bergantian. Kedua proses ini sebenarnya tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang secara pilah berdiri sendiri-sendiri, akan tetapi bisa dibedakan untuk maksud lebih memperjelas penggunaannya. Pertumbuhan fisik memang mempengaruhi perkembangan psikologis. Dan faktor psikologis dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik (Djamarah 2011:121). Bila pertumbuhan terkait dengan perubahan fisik, perkembangan terkait dengan perubahan psikis.

Muhibbin Syah dalam Djamarah (2011:121) berpendapat bahwa perkembangan ialah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah, bukan organ –organ jasmaniah itu sendiri. Kemudian Susanto (2011:20), mendeskripsikan bahwasanya pertumbuhan adalah ukuran dan bentuk tumbuh atau anggota tubuh, misalnya bertambah berat badan bertambah tinggi badan, bertambah lingkaran kepala, bertambah lingkaran lengan, tumbuh gigi susu, dan perubahan tubuh yang lainnya, biasanya disebut pertumbuhan fisik. Pertumbuhan dapat dengan mudah di amati melalui penambahan berat badan atau pengukuran tinggi

badan anak. Pemantauan pertumbuhan anak dilakukan secara terus-menerus dan teratur.

Selanjutnya Soemanto (2003: 44) dan Dalyono (2001: 61-62) mengartikan pertumbuhan sebagai perubahan kuantitatif pada materiil pada sesuatu sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Perubahan kuantitatif ini dapat berupa pembesaran atau penambahan dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dari sedikit menjadi banyak, dari sempit menjadi luas dan sebagainya.

Dari uraian tersebut, Soemanto (2003: 44) dan Dalyono (2001: 61-62) merumuskan arti pertumbuhan pribadi sebagai perubahan kuantitatif pada materiil pribadi seperti : sel, kromosom, butir darah, rambut, lemak, tulang adalah tidak dapat berkembang, melainkan bertumbuh / tumbuh. Begitu juga materiil pribadi seperti : kesan, keinginan, ide, pengetahuan, nilai, selama tidak dihubungkan dengan fungsinya tidak dapat dikatakan berkembang, melainkan tumbuh. Dengan demikian, maka dapat dirumuskan pengertian perkembangan pribadi anak sebagai perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar.

2.1.2 Pengertian Perkembangan

Susanto (2011:21), mengungkapkan perkembangan adalah perubahan netral yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan, sikap dan tingkah laku. Kemudian Soemanto

(2003:57) dan Dalyono (2011:78) memaparkan bahwa perkembangan merupakan suatu perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, perkembangan tidak ditekankan pada segi materiil, melainkan pada segi fungsional. Dari uraian ini, perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif dari pada fungsi-fungsi.

Yusuf Syamsu dalam Susanto (2011:19) berpendapat bahwa perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organism menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturatation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan kesinambungan baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun spikis (ruhaniah). Adapun menurut Oemar Hamalik dalam Susanto (2011:19), perkembangan merujuk kepada perubahan yang progresif dalam organisme bukan saja perubahan dalam segi fisik (jasmaniah) melainkan juga dalam segi fungsi, misalnya kekuatan dan koordinasi .

Jean Jacques Rosseau dalam Djamarah (2011:122) memaparkan tahap perkembangan masa kanak-kanak, yaitu antara umur 2 sampai dengan 12 tahun, perkembangan pribadi anak dimulai dengan semakin berkembangnya fungsi-fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan. Perkembangan fungsi ini memperkuat perkembangan fungsi pengamatan pada anak. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar.

2.1.2.1 Tahap-Tahap Perkembangan Pribadi Manusia

Soemanto (2003:63) dan Dalyono (2001:84) menjelaskan perkembangan pribadi manusia meliputi beberapa aspek perkembangan, antara lain perkembangan fisiologis, perkembangan psikologis, perkembangan sosial dan perkembangan didaktis / tersebut tidaklah sama . Berikut ini Soemanto dan Dalyono mengemukakan tahap-tahap perkembangan, antara lain perkembangan fisiologis, perkembangan psikologis/ perkembangan pedagogis. Tahap-tahap perkembangan pada tiap-tiap aspek secara umum.

1) Tahap-Tahap Perkembangan Fisiologis

Menurut Sigmund Freud dalam Dalyono (2001:85) dan Soemanto (2003:63) dengan pandangan yang menekankan, bahwa kehidupan pribadi manusia pada dasarnya adalah “libido seksualitas” mengemukakan pendapat bahwa pribadi manusia mengalami perkembangan dengan dinamika yang stabil sejak manusia dilahirkan sampai usia 20 tahun ini menentukan bagi pembentukan pribadi seseorang.

Freud dalam Dalyono (2001:85) dan Soemanto (2003:64) mengemukakan adanya 6 tahap perkembangan fisiologis manusia yang meliputi:

- a) Tahap oral : (umur 0 sekitar 1 tahun). Dalam tahap ini, mulut bayi merupakan daerah utama dari aktivitas yang dinamis pada manusia
- b) Tahap anal : (antara umur 1 sampai 3 tahun). Dalam tahap ini dorongan dan aktivitas gerak individu lebih banyak terpusat pada fungsi pembuangan kotoran.

- c) Tahap Falish: (antara umur 3 sampai sekitar 5 tahap). Dalam tahap ini, alat-alat kelamin merupakan daerah perhatian yang penting, dan pendorong aktifitas.
- d) Tahap latent : (antara umur 5 sampai 12 dan 13 tahun). Dalam tahap ini dorongan-dorongan aktivitas dan pertumbuhan cenderung bertahan dan seperti istirahat dalam arti tidak meningkatkan kecepatan pertumbuhan.
- e) Tahap pubertas : (antara umur 12/13 sampai 20 tahun). Dalam tahap ini dorongan-dorongan aktif kembali, kelenjar-kelenjar indokrin tumbuh pesat dan berfungsi mempercepat pertumbuhan kearah kematangan.
- f) Tahap gerital : (setelah umur 20 tahun dan seterusnya). Dalam tahap ini pertumbuhan gerital merupakan dorongan penting bagi tingkah laku seseorang.

Pentahapan seperti yang dikemukakan oleh Freud dalam Dalyono dan Soemanto di atas kurang begitu menjelaskan secara menyeluruh mengenai pertumbuhan dan perkembangan fisiologis, hal ini barangkali disebabkan titik tinjauan Freud tentang perkembangan pribadi lebih terjurus kepada sudut pandang seksualitas

Berikut ini dikemukakan tahap-tahap perkembangan fisiologis yang cukup terperinci oleh Gesell dan Anatruda dalam Dalyono (2001:86) dan Soemanto(2003: 65) dari awal prenatal (konsepsi) sampai umur 5 tahun.

- a. Tahap *konsepsi*; (dalam seminggu sesudah pembuahan). Dalam tahap ini sperma memasuki ovum dan dalam proses pertumbuhannya terjadi pula pengorganisasian sel-sel "*germinal*".

- b. Tahap *embrionik*; (1 minggu sesudah konsepsi sampai umur 8 minggu). Dalam tahap ini setelah ovum dimasuki oleh unsur saraf dan ibu, terjadilah pertumbuhan sistem saraf. Dalam proses pertumbuhan sistem saraf ini terjadi pula pembentukan fungsi preneural.
- c. Tahap *fetal*; (umur 2 sampai dengan 2,5 bulan). Dalam tahap ini terjadi pembentukan fungsi informasi dan komunikasi dengan *sensitivitas* oral.
- d. Tahap perluasan *fetal*; (umur 2,5 bulan s.d. 3,5 bulan). Dalam tahap ini terjadi perluasan pembentukan fungsi fetal dengan perkembangan sistem saraf dan jaringan otak di kepala.
- e. Tahap perkembangan refleks-refleks; (umur 3,5 s.d. 4 bulan kandungan). Dalam tahap ini fungsi refleks mulai berkembang.
- f. Tahap perkembangan alat pernapasan (umur 4 s.d. 4,5 bulan). Dalam tahap ini terjadi perkembangan fungsi pernapasan pada bayi prenatal.
- g. Tahap perkembangan fungsi tangan (umur 4,5 s.d. 5 bulan). Dalam tahap ini tangan dari jari-jarinya mulai dapat bergerak-gerak.
- h. Tahap perkembangan fungsi leher (umur 5 s.d. 6 bulan). Dalam tahap ini terjadi percepatan gerakan dan reflek pada leher.
- i. Tahap perkembangan fungsi otonomik; (umur 6 bulan sampai lahir). Dengan semakin lengkapnya pertumbuhan materiil tubuh bayi, maka dalam tahap ini berkembanglah fungsi sistem otonomik dengan pengendalian fisiko-kimiawi.
- j. Tahap kelahiran; (umur sekitar 9 s.d. 10 bulan). Dalam tahap ini terjadi perkembangan pesat pada fungsi-fungsi vegetatif.

- k. Tahap perkembangan fungsi penglihatan; (umur 1 bulan). Bayi mulai dapat melihat benda-benda di alam sekitarnya, ini berlangsung sampai dengan umur 4 bulan.
- l. Tahap keseimbangan kepala; (umur 4 bulan s.d. 7 bulan).. Dalam tahap ini gergalcan-gerakan kepala semakin seimbang.
- m. Tahap perkembangan fungsi tangan; (umur 7 s.d. 10 bulan). Dalam tahap ini gerakan-gerakan tangan anak semakin terarah dan semakin kuat, sehingga anak cakap memegang dan menangkap sesuatu dengan tangannya.
- n. Tahap perkembangan fungsi otot dan anggota badan; (umur 10 s.d. 1 tahun). Dalam tahap ini anak mengalami perkembangan berangsur-angsur dalam hal duduk, merayap, merangkak, dan merambat.
- o. Tahap perkembangan fungsi kaki; (umur 1 s.d. 1,5 tahun). Dalam tahap ini anak mulai dapat berdiri dan belajar berjalan.
- p. Tahap perkembangan fungsi verbal; (umur 1,5 s.d. 2 tahun). Dalam tahap ini anak mulai dapat menirukan dan mengucapkan kata-kata, dan kemudian pernyataan-pernyataan singkat.
- q. Tahap perkembangan toilet; (umur 2 s.d. 3 tahun). Dalam tahap ini anak mulai dapat belajar kencing dan buang air besar tanpa bantuan orang lain.
- r. Tahap perkembangan fungsi bicara; (umur 3 s.d. 4 tahun). Dalam tahap ini anak mulai bicara secara jelas dan berarti. Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh anak semakin baik.
- s. Tahap belajar matematis; (umur 4 s.d. 5 tahun). Dalam tahap ini anak mulai dapat belajar matematika sederhana. Misalnya: menyebutkan

bilangan, menghitung urutan bilangan, dan penguasaan jumlah kecil dari benda-benda.

- t. Tahap sosialisasi; (umur 5 sampai menjelang 7 tahun). Dalam tahap ini anak mulai dapat belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya. Dalam umur ini anak siap mengikuti pendidikan kanak-kanak.

2) Tahap-Tahap Perkembangan Psikologis

Perkembangan psikologis pribadi manusia dimulai sejak masa bayi hingga masa dewasa. Seperti halnya pada perkembangan fisiologis, maka perkembangan psikologis melalui pentahapan tertentu yang berbeda dengan pentahapan perkembangan fisiologis. Mengenai perkembangan psikologis manusia ini sudah banyak dibahas oleh Para ahli. Di antara mereka telah ada usaha untuk menemukan tahap-tahap perkembangan jiwa dengan hasil yang berupa pendapat yang berbeda-beda.

Menurut Jean Jacques Rousseau dalam Dalyono (2001:89) dan Soemanto (2003:68) perkembangan fungsi dan kapasitas kejiwaan manusia berlangsung dalam 5 (lima) tahap, sebagai berikut :

- a) Tahap perkembangan masa bayi (sejak lahir - 2 tahun). Dalam tahap ini, perkembangan pribadi didominasi oleh perasaan. Perasaan - perasaan senang ataupun tidak senang menguasai diri anak bayi, sehingga setiap perkembangan fungsi pribadi dan tingkah laku bayi sangat dipengaruhi oleh perasaannya. Perasaan ini sendiri tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan berkembang sebagai akibat dari adanya reaksi-reaksi bayi terhadap stimulus lingkungannya.

b) Tahap perkembangan masa kanak-kanak (2 s.d. 12 tahun).

Dalam tahap ini, perkembangan pribadi anak dimulai dengan makin berkembangnya fungsi-fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan. Perkembangan fungsi ini memperkuat perkembangan fungsi pengamatan pada anak. Bahkan dapat dikatakan, bahwa perkembangan setiap aspek kejiwaan anak pada masa ini sangat didominasi oleh pengamatannya.

c) Tahap perkembangan pada masa preadolesen (12 s.d. 15 tahun).

Dalam tahap ini, perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan. Dengan adanya pertumbuhan sistem syaraf serta fungsi pikirannya, anak mulai kritis dalam menanggapi sesuatu ide atau pengetahuan dan orang lain. Kekuatan intelektual kuat, energi fisik kuat, sedangkan kemauan kurang keras. Dengan pikirannya yang berkembang anak mulai belajar menemukan tujuan-tujuan serta keinginan-keinginan yang dianggap sesuai baginya untuk memperoleh kebahagiaan.

d) Perkembangan pada masa adolesen (15 s.d. 20 tahun).

Dalam tahap perkembangan ini, kualitas kehidupan manusia diwarnai oleh dorongan seksual yang kuat. Keadaan ini membuat orang mulai tertarik kepada orang lain yang berlainan jenis kelamin. Di samping itu, orang mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan pola tingkah laku yang bernilai moral. Ia juga mulai belajar memikirkan kepentingan sosial serta kepentingan pribadinya. Berhubung dengan perkembangan keinginan dan emosi yang dominan dalam pribadi orang dalam masa ini, maka orang dalam masa ini sering mengalami kegoncangan serta ketegangan dalam jiwanya.

e) Masa pematangan diri (setelah umur 20 tahun). Dalam tahap ini perkembangan fungsi kehendak mulai dominan orang mulai dapat membedakan adanya tiga macam tujuan hidup pribadi, yaitu pemuasan keinginan pribadi, pemuasan keinginan kelompok, dan pemuasan keinginan masyarakat. Semua ini akan direalis oleh individu dengan belajar mengandalkan daya kehendaknya. Dengan kemauannya, orang melatih diri untuk memilih keinginan-keinginan yang akan direalisir dalam tindakan-tindakannya. Realisasi setiap keinginan ini menggunakan fungsi penalaran, sehingga orang dalam masa perkembangan ini mulai mampu melakukan "*self direction*" dan "*self controle*". Dengan kemampuan "*self direction*" dan "*self controle*" itu, maka manusia tumbuh dan berkembang menuju kematangan untuk hidup berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

2.1.2.2 Prinsip-Prinsip Perkembangan.

Bredecamp dalam Susanto (2011:30) mengemukakan bahwa aspek-aspek perkembangan anak seperti intelektual, emosional, so satu sama lain saling terkait secara erat. Ini berarti bahwa aspek-aspek perkembangan yang satu dengan lainnya saling mengisi dan saling memengaruhi. Selain itu, perkembangan mengikuti pola atau arah tertentu, di many setiap tahap perkembangan merupakan basil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya.

Adapun pola atau arah perkembangan dapat digambarkan sebagai mana yang dijelaskan oleh Yelon & Weinsten dalam Soesanto (2011:30) yaitu :

1. Perkembangan dimulai dari kepala ke kaki, dan dari tengah seperti paru-paru, jantung, dan sebagainya sampai ke pinggir seperti tangan. Arah ini disebut dengan *cephalocaudal & proximal-distal*.
2. Struktur mendahului fungsi. Artinya bahwa anggota tubuh individu akan dapat berfungsi setelah matang strukturnya. Seperti mata akan dapat melihat setelah otot-ototnya matang.
3. Perkembangan berdiferensiasi. Perkembangan berlangsung dari umum ke khusus. Dalam semua aspek perkembangan baik motorik maupun mental respons anak pada mulanya bersifat umum. Seperti bayi menendang-nendangkan kakinya secara sembarangan sebelum bisa dapat mengoordinasikannya untuk merangkak atau berjalan.
4. Perkembangan berlangsung dari konkret ke abstrak, yaitu perkembangan berproses dari suatu kemampuan berpikir yang kongkret menuju ke abstrak. Seperti anak dapat berhitung dengan bantuan jari tangan.
5. Perkembangan berlangsung dari egosentrisme ke Leupektivisme, yaitu bahwa pada mulanya seorang anak hanya melihat atau memerhatikan dirinya sebagai pusat, dia melihat bahwa lingkungan harus memenuhi kebutuhan dirinya.
6. Perkembangan berlangsung dari *outer control* ke *inner control* maksudnya, pada awalnya anak sangat bergantung pada orang lain sehingga dia dalam menjalani hidupnya masih didominasi

oleh pengontrolan atau pengawasan dari luar. Seiring bertambahnya pengalaman atau belajar dari pergaulan sosial tentang norma atau nilai-nilai anak dapat mengembangkan kemampuan untuk mengontrol dirinya.

7. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan. Perkembangan fisik dan mental mencapai kematangannya terjadi pada waktu dan tempo yang berbeda. Contoh, otak mencapai bentuk ukurannya yang sempurna pada umur 6-8 tahun.
8. Setiap tahapan perkembangan mempunyai ciri yang khas. Sebagai contoh pada usia dua tahun anak memusatkan untuk mengenal lingkungannya, menguasai gerak fisik dan belajar berbicara.
9. Setiap individu mengalami semua fase perkembangan. Pada prinsip ini semua manusia akan mengalami setiap fase perkembangan dari mulai bayi, kanak-kanak, anak, remaja, dewasa, dan masa tua.

Jadi pola atau arah perkembangan sebagaimana yang digambarkan Yelon dan Weinstein di atas sifatnya menaik atau berurutan (ascendant) dari yang kecil ke yang besar, dari yang sederhana ke sulit. Dan seterusnya.

2.1.2.2 Tugas-Tugas Perkembangan

Susanto (2011:31) memaparkan bahwa tugas-tugas perkembangan yang bermaksud dapat berbentuk hal-hal sebagai berikut :

1. Belajar berjalan, hal ini terjadi ketika anak berada pada usia antara 9-15 bulan, karena pada usia ini tulang kaki, otot, dan susunan syarafnya telah matang untuk belajar berjalan.

2. Belajar makan-makanan padat, hal ini terjadi pada tahun kedua, karena pada umur tersebut sistem alat pencernaan makanan dan alat pengunyah pada mulut sudah matang.
3. Belajar berbicara, dengan mengeluarkan suara bermakna dan menyampaikannya kepada orang lain dengan perantaraan suara tersebut.
4. Belajar buang air kecil dan buang air besar, sebelum usia 4 tahun anak pada umumnya belum bisa menahan ngompol karena perkembangan syaraf yang mengatur pembuangan belum sempurna.
5. Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin, melalui observasi yang dilakukan oleh anak dapat membedakan dari fisik, tingkah laku, pakaian yang dipakai yang mencerminkan adanya perbedaan jenis kelamin.
6. Mencapai kestabilan Jasmaniah fisiologis, keadaan jasmani anak sangat labil dibandingkan dengan orang dewasa, sehingga anak dengan cepat akan merasakan perubahan suhu sehingga temperatur tubuhnya berubah. Sehingga untuk mencapai kestabilan jasmaniah bagi anak diperlukan waktu usia lima tahun.
7. Pembentukan konsep sederhana tentang realitas fisik dan sosial, pada mulanya dunia ini merupakan hal yang sangat membingungkan bagi anak. Melalui pengamatan dan pemahaman terhadap benda-benda dan orang sekitarnya anak mulai paham dan dapat menyimpulkan suatu keadaan bahwa setiap benda dan orang yang berada di sekitarnya mempunyai ciri-ciri khusus.
8. Belajar menciptakan hubungan dirinya secara emosional dengan orang tua, saudara, dan orang lain, anak mengadakan hubungan dengan orang di

sekitarnya menggunakan berbagai cara, yaitu: isyarat, menirukan dan menggunakan bahasa. Cara yang diperoleh dalam belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang lain sedikit banyak akan menentukan sikapnya di kemudian hari.

9. Belajar mengadakan hubungan baik dan buruk, yang berarti mengembangkan kata hati, anak kecil dikuasai oleh hedonisme naif, di mana kenikmatan dianggapnya baik, sedangkan penderitaan dianggapnya buruk. Apabila anak bertambah besar harus belajar baik dan buruk, benar dan salah.

Sama halnya seperti pola atau arah perkembangan, maka tugas-tugas perkembangan pun memiliki arah yang sama, yaitu menaik. Dari tugas perkembangan yang sederhana menuju tugas perkembangan yang sulit.

2.1.3 Perkembangan Bahasa Anak

Djamarah (2011:46) berpendapat bahwa bahasa merupakan sarana yang efektif untuk menjalin komunikasi sosial. Tanpa bahasa, komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik dan interaksi sosial pun tidak akan pernah terjadi. Jadi benar yang dikatakan Crow dalam Djamarah (2011:46) bahwa bahasa adalah alat ekspresi bagi manusia. Melalui bahasalah manusia dapat mengorganisasikan bentuk-bentuk ekspresinya dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Sebagai alat yang penting, Djamarah (2011:46) menjelaskan bahasa memiliki fungsi yang signifikan bagi manusia. Ada dua fungsi

bahasa, yaitu: (1) bahasa sebagai sarana pembangkit dan pembangun perhubungan yang memperluas pikiran seseorang sehingga kehidupan mental seorang individu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mental kelompok, (2) bahasa sebagai sarana yang mempengaruhi kepribadian. Dengan menggunakan bahasa dapat diubah cara berpikir seseorang. Poerwo dalam Chaer (2003:229-230) menyatakan bayi baru lahir sampai usia satu tahun lazim disebut dengan istilah *infant* artinya tidak mampu berbicara. Istilah ini memang tepat kalau dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Perkembangan bahasa bayi dapat dibagi dua yaitu; 1) tahap perkembangan artikulasi, dan 2) tahap perkembangan kata dan kalimat.

Menurut Susanto (2011:73) salah satu pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di taman kanak-kanak adalah pengembangan bahasa. Bahasa kemungkinan anak untuk menerjemah pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berfikir. Bahasa erat sekali kaitannya dengan perkembangan kognitif. Menurut Vygotsky dalam Wolfolk dalam Susanto (2011:73) Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga dan menghasilkan konsep dan kategori untuk berfikir.

Syaodih dalam Susanto (2011:73) menjelaskan bahwa aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan meraban. Perkembangan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berpikir.

Berpikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Proses ini tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik tanpa alat bantu, yaitu bahasa. Bahasa juga merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial.

Perkembangan akuisisi bahasa berhubungan dengan kematangan *neuromuskularnya* yang kemudian dipengaruhi oleh stimulus yang diperolehnya setiap hari. Pada tahap awal tidak ada kontrol terhadap pola tingkah lakunya termasuk tingkah laku berbahasa. Vokal anak dan otot-otot bicaranya bergerak secara refleks. Pada bulan-bulan pertama otaknya berkembang dan mengatur mekanisme saraf sehingga dengan demikian gerakan refleks tadi sudah dapat dikontrol. Refleks itu berhubungan dengan gerakan lidah, atau mulut. Misalnya anak akan mengedipkan mata kalau cahaya berubah-ubah atau bibirnya akan bergerak-gerak apabila ada sesuatu yang bersentuhan dengan bibirnya (Pateda, 1990:53).

2.1.3.1 Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Lenneberg dalam Pateda (1990:55) mengungkapkan bahwa perkembangan anak dapat dibagi atas 3 tahap. Tahap pertama adalah tahap semantik dasar dan hubungan-hubungan gramatikal. Pada tahap ini muncul kalimat dua kata. Tahap kedua, kata dan kalimat semakin jelas. Kata kerja, kata benda, kata sambung, dan kata depan telah digunakan secara tepat. Pada tahap ketiga kalimat-kalimat lebih abstrak.

Selanjutnya menurut Clara dan W. Stern dalam Pateda (1990:55) perkembangan bahasa anak dapat di bagi atas :

- a) Stadia mula (0,0-1,0), meraban (*babbling*) yang kemudian diikuti oleh peniruan bunyi dan kelompok bunyi. Anak mengenal lebih dahulu vokal-vokal, kemudian konsonan. Pada tahap ini telah mulai pengulangan, misalnya "ma ... ma, da ... da".
- b) Stadia pertama (1,0-1,6), kalimat satu kata. Anak mengucapkan perkataan "mama" yang barangkali bermakna, mama, saya ingin duduk di kursi, atau mama saya ingin makan. Kata-kata berisi keinginan dan perasaan anak.
- c) Stadia kedua (1,6-2,0) atau stadia nama. Pada stadia ini muncul kesadaran nama, kesadaran untuk menganggap bahwa setiap benda mempunyai nama. Pada stadia ini, anak ingin mengetahui nama segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Anak lapar kata. Anak banyak mengajukan pertanyaan, misalnya, "apa ini, apa itu". Akibatnya kosakata anak bertambah banyak. Pada tahap ini kalimat yang digunakan terdiri dari kalimat dua kata. Konstruksi seperti ini disebut *konstruksi pivot*. Kata-kata yang lebih dahulu dikuasai, adalah kata benda, kata kerja, dan kata sifat.
- d) Stadia ketiga (2,0-2,6) pada stadia ini anak mulai menggunakan awalan dan akhiran. Kalimat-kalimat masih sederhana, dan biasanya berupa kalimat tanya atau kalimat deklaratif.
- e) Stadia keempat (2,6 – dst). Kalimat yang diucapkan sudah kalimat yang panjang. Pertanyaan telah menyinggung persoalan waktu dan hubungan sebab akibat.

Secara umum tahap-tahap perkembangan anak dapat dibagi ke dalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Menurut Guntur dalam Susanto (2011:75) tahapan perkembangan ini sebagai berikut:

1. Tahap I (pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun. Tahap ini terdiri atas:
 - a. Tahap meraban-1 (pralinguistik pertama). Tahap ini dimulai dari bulan pertama hingga bulan keenam di mana anak akan mulai menangis, tertawa, dan menjerit.
 - b. Tahap meraban-2 (pralinguistik kedua). Tahap ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.
2. Tahap II (linguistik). Tahap ini terdiri atas tahap I dan II, yaitu:
 - a. Tahap-1; holofrastik (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosa kata.
 - b. Tahap-2; frasa (1-2), pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50-100 kosa kata.
3. Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3, 4, 5 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram. Dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa seperti: S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat.

4. Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun). Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

Bruner dalam Susanto (2011:76) menyatakan bahwa anak belajar dari konkret ke abstrak melalui tiga tahapan, yaitu: *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*. Pada tahap *enactive*, anak berinteraksi dengan objek berupa benda-benda, orang, dan kejadian. Dari interaksi tersebut, anak belajar nama dan merekam ciri benda dan kejadian. Itulah sebabnya anak usia 2-3 tahun akan banyak bertanya, "Apa itu?", "Apa ini?", sangat penting untuk mengenalkan nama benda-benda sehingga anak mulai menghubungkan antara benda dan simbol, nama benda.

Pada proses *iconic* anak mulai belajar mengembangkan simbol - dengan benda. Proses *symbolic* terjadi saat anak mengembangkan konsep. Dengan proses yang sama anak belajar tentang berbagai benda seperti gelas, minum, dan air. Kelak, semakin dewasa ia akan mampu menggabungkan konsep tersebut menjadi lebih kompleks, seperti "minum air dengan gelas".

Pada tahap simbolis anak mulai belajar berpikir abstrak. Ketika anak usia 4-5 tahun pertanyaan "apa itu?", dan "apa ini?" akan berubah menjadi "Kenapa?" atau "Mengapa?". Pada tahap ini anak mulai mampu menghubungkan keterkaitan antara berbagai benda, orang, atau objek dalam suatu urutan kejadian. Ia mulai mengembangkan arti atau makna dari suatu kejadian

Pendapat Lenneberg dalam Pateda (1990:56) bagaimana hubungan gerakan motorik dengan vokalisme bahasa adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1.
Hubungan Gerakan Motorik dengan Vokalisme Bahasa

Umur	Gerakan Motorik	Vokalisme Bahasa
12 minggu	Mengangkat kepala apabila posisi tiarap, berat bertumpu di siku tangan selalu dibuka, belum ada reflex memegang	Tidak banyak menangis apa bila didekati dan diungguli akan tersenyum diikuti bergumam ± 15-20 detik
16 minggu	Bermain mainan berbunyi, memutar kepala, mata selalu menatap pembicara	Mereaksi terhadap bunyi bahasa, kadang-kadang tertawa.
20 minggu	Duduk dengan disangga	Bergumam yang diselingi konsonan labial-frikatif, spirant, dan nasal; semua vocal telah berbeda dari bunyi-bunyi di sekitar.
0,6	Duduk, menekuk ke depan dengan penahan tangan sebagai penyangga sudah dapat menahan berat badan apabila meletakkan sesuatu, tetapi belum dapat berdiri kalau tidak dipegang; jangkauan searah, pegangan belum sempurna, benda dilepas kalau diberikan yang lain. Berdiri sambil dipegang telah dapat memegang butir benda ibu jari dan jari yang lain.	Meraban dengan satu suku kata bukan saja vocal tetapi juga konsonan telah berulang diucapkan : lebih umum mengucapkan “da...da... da, ma...ma” Reduplikasi sudah sering tekanan sudah lebih jelas, ujaran sudah lebih memperlihatkan keinginan dan perasaan
0,10	Merangkak, berpegang, mendorong untuk ber- usaha berdiri	Vokal bercampur bunyi tiupan yang muncul apabila meniru sekalipun tiruan tidak selamanya berhasil, kata-kata mulai berbeda.
1,0	Berjalan apabila dipegang di tangan, duduk sendiri di lantai.	Urutar bunyi telah ditiru, telah mengerti pertanyaan, misalnya mana mata, telah mengerti perintah, misalnya duduk!
1,6	Memegang kemudian me- lepaskan diri secara cepat, mendorong, turun-naik kursi, dengan susah payah dapat membangun mainan sendiri.	Membuat kalimat yang terdiri dari 3 kata, kadang-kadang masih meraban tetapi dengan berbagai variasi silabe dengan tekanan yang bervariasi pula, belum ada usaha untuk memberikan informasi, tetapi marah kalau tidak dituruti maksudnya, sudah mengerti kalimat ke sini, tetapi belum lancar menghubungkan kata-kata.
2,0	Lari tetapi kadang-kadang terjerembab, dapat segera memilih untuk duduk atau berdiri.	Kosakata sudah lebih dari 50 kata, mulai secara cepat menghubungkan kata-kata
2,6	Dapat melompat, dapat berdiri dengan satu kaki selama 2 detik, dapat ber- jingkat-jingkat, melompat dari kursi, tangan dan jari telah terkoordinasi dengan baik.	Pertumbuhan kosakata yang cepat, dapat berkomunikasi secara sederhana, marah kalau tidak didengar, ujaran minimal dua kata, inteligensi belum berkembang baik

3,0	Berjingkat, melompat setinggi 12 inci	Kosakata menghampiri 1000, bahasa sehari-hari telah dikuasai meskipun kesalahan masih muncul
4,0	Melompat di tali, sudah dapat menangkap bola yang	Ujaran lancar, matang berbicara, pembeda lebih jelas.

Susanto (2011:38) menguraikan proses perkembangan bahasa anak sebagai berikut :

Tabel 2.2
Perkembangan Bahasa Anak

USIA ANAK	PERKEMBANGAN BAHASA
6 Bulan (0,5 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Merespons ketika dipanggil namanya ✓ Merespons pada suara orang lain dengan menolehkan kepala ✓ Merespons relevan dengan nada marah atau ramah
12 bulan (1 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menggunakan satu atau lebih kata bermakna jika ingin sesuatu, bisa jadi hanya potongan kata misalnya 'main' untuk makan ✓ Mengerti instruksi sederhana seperti duduk ✓ Mengeluarkan kata pertama yang bermakna
18 bulan (1,5 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kosakata mencapai 5-20 kata, kebanyakan kata benda ✓ Suka mengulang kata atau kalimat ✓ Dapat mengikuti instruksi seperti "tolong tutup pintunya!"
24 bulan (2 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bisa menyebutkan sejumlah nama benda di sekitarnya ✓ Menggabungkan dua kata menjadi kalimat pendek, misalnya "mama bobo.." ✓ Kosakata mencapai 150-300 kata ✓ Bisa berespons pada perintah, misalnya "... coba tunjukkan mana telingamu?"
3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bisa bicara tentang masa yang lalu ✓ Tahu nama-nama bagian tubuhnya ✓ Mengkatakan mencapai 900-1000 kata ✓ Bisa menyebutkan nama, usia, dan jenis kelamin ✓ Bisa menjawab pertanyaan sederhana tentang lingkungannya
4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tahu nama-nama binatang ✓ Menyebutkan nama benda yang dilihat di buku atau majalah ✓ Mengenal warna ✓ Bisa mengulang empat digit angka ✓ Bisa mengulang kata dengan empat suku kata ✓ Suka mengulang kata, frasa, suku kata, dan bunyi
5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bisa menggunakan kata deskriptif seperti kata sifat ✓ Mengerti lawan kata; besar-kecil, lembut-kasar. ✓ Dapat berhitung sampai 10 ✓ Bicara sangat jelas kecuali jika ada masalah pengucapan ✓ Dapat mengikuti tiga instruksi sekaligus ✓ Mengerti konsep waktu; pagi, siang, ma'am, besok, hari ini, dan kemarin. ✓ Bisa mengulang kalimat sepanjang sembilan kata.

Kemampuan berbahasa dimulai dengan mengucapkan fonem-fonem yang seringkali tidak dimengerti oleh orang dewasa normal, namun kadangkala dapat dimengerti oleh orang yang terdekat (Setiabudhi, 2002:69). Dalam memanggil ibunya, misalnya, ternyata bayi di seluruh dunia menggunakan suku kata yang paling sederhana yang diawali oleh huruf "bilabial" serta satu huruf hidup (a/e/i/o/u), sehingga lafal suku-kata yang paling sederhana untuk memanggil orang terdekat adalah: **MA** atau **MI**; atau **BU**, **BI**; lalu **PA**, **PI**; **OMA** atau **OPA**; **Oom** dan lain sebagainya.

Kemampuan bertutur ini kemudian akan meningkat menjadi kemampuan merangkai suku-kata dengan suku kata lain dan terbentuklah kata-kata sederhana. Setelah mulai berusia tiga atau empat tahun, anak tadi mulai dapat merangkai kata-kata menjadi kalimat sederhana. Dan secara tidak disadari rangkaian kata yang sederhana tadi sudah tersusun melalui *fonem-fonem* yang mengikuti kaidah berbahasa yang baik. Artinya; anak tadi akan menggunakan bahasa lisannya sesuai dengan *gramatika* yang berlaku, sehingga kumpulan fonem yang membentuk *morfem*; dan kemudian dirangkai dengan morfem lain akan berkembang menjadi pembentukan kalimat yang mempunyai makna *semantik*.

Kemampuan melakukan *sintaksis* dari kumpulan kata kata tadi ternyata dihayati oleh anak tadi sebagai suatu kemampuan yang diwariskan dan tidak usah diajarkan dengan memberi pelajaran atau pendidikan khusus dalam berbahasa. Kemampuan yang sifatnya terkait

dengan budaya setempat ternyata juga berkaitan dengan tata-cara berbahasa yang diselaraskan dengan pengungkapan emosi seseorang (pada masa kanak-kanak dini seorang anak belum dapat menghujat, tidak mengenal kata-kata kotor atau sumpah serapah. Paling paling seorang anak kalau kesal mengungkapkannya dengan menangis dan keluar kata kata: **MAAMA SIIIIH BEGITU!**)

2.1.3.2 Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Anak usia taman kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat berkomunikasi. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak menurut Jamaris dalam Susanto (2011:77) dapat dibagi ke dalam tiga aspek yaitu :

1. **Kosakata.** Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.
2. **Sintaksis (tata bahasa).** Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya, "Rita memberi makan kucing" bukan "kucing Rita makan memberi".

3. **Semantik.** Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya, "tidak mau" untuk menyatakan penolakan.

2.1.3.3 Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Jamaris dalam Susanto (2011:78), karakteristik kemampuan bahasa anak usia empat tahun yaitu :

1. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
2. Menguasai 90 persen dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya.
3. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

Selanjutnya, menurut Jamaris dalam Susanto (2011:78) karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

1. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata.
2. Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus).
3. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.

4. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
5. Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca dan bahkan berpuisi.

2.1.3.4 Tujuan Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Pengembangan keterampilan bahasa anak merupakan kemampuan yang sangat penting untuk berkomunikasi terutama bagi mereka yang sudah masuk ke lingkungan pendidikan prasekolah khususnya taman kanak-kanak. Sehubungan dengan hal ini, *Early Learning Goals* dalam Susanto (2011:79) mengemukakan bahwa tujuan pengembangan bahasa pada usia awal dijabarkan sebagai berikut:

1. Menyenangi, mendengarkan, menyimak, menggunakan bahasa lisan dan lebih siap dalam bermain dan belajarnya.
2. Menyelidiki dan mencoba dengan suara-suara, kata-kata, dan teks.
3. Mendengar dengan kesenangan dan merespons cerita, lagu, irama, dan sajak-sajak dan memperbaiki sendiri cerita, lagu, musik, dan irama.
4. Menggunakan bahasa untuk mencipta, melukiskan kembali peran, dan pengalaman.

5. Menggunakan pembicaraan, untuk mengorganisasi, mengurutkan, berpikir jelas, ide-ide, perasaan, dan kejadian-kejadian.
6. Mendukung, mendengarkan dengan penuh perhatian.
7. Merespons terhadap yang mereka dengan komentar, pertanyaan, dan perbuatan yang relevan.
8. Interaksi dengan orang lain, merundingkan rencana dan kegiatan, dan menunggu giliran dalam percakapan.
9. Memperluas kosakata mereka, meneliti arti dan suara dari katakata baru.
10. Mengatakan kembali cerita-cerita dalam urutan yang benar, menggambar pola bahasa pada cerita.
11. Berbicara lebih jelas dan dapat didengar dengan kepercayaan dan pengawasan dan bagaimana memperlihatkan kesadaran pada pendengar.
12. Mendengar dan berkata, ciri dan suara akhir dalam kata-kata.
13. Menyesuaikan suara dan huruf, memberi nama, mengarahkan huruf-huruf dalam alfabet.
14. Membaca kata-kata umum yang sudah dikenal dan kalimat sederhana
15. Mengetahui bahwa cetakan itu memiliki arti contoh dalam bahasa Inggris membaca dari kiri ke kanan dari atas ke bawah.
16. Menunjukkan suatu pemahaman dan unsur-unsur buku seperti karakternya urutan kajian, dan pembahasan.
17. Mencoba menulis untuk berbagai pilihan.

18. Menulis nama sendiri dan benda-benda lain seperti sebagai label dan kata-kata di bawah gambar dan mulai dari bentuk kalimat sederhana, kadang-kadang menggunakan tanda baca.
19. Menggunakan pengetahuan huruf untuk menulis kata-kata sederhana dan mencoba dengan kata-kata yang lebih kompleks.
20. Menggunakan pensil dan menggunakan secara lebih efektif untuk membentuk huruf yang dapat dikenal.

2.1.3.5 Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Dini

Dalam membahas fungsi Bahasa bagi anak taman kanak-kanak, dapat dari beberapa sudut pandang. Hal ini, terutama ditujukan pada fungsi secara langsung pada anak itu sendiri. Ada beberapa sumber yang telah mencoba memberikan penjabaran dari fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak, diantaranya menurut Depdiknas dalam Susanto (2011:81) fungsi pengembangan bahasa bagi anak prasekolah adalah:

1. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan;
2. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak;
3. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak; dan
4. Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Lain halnya menurut Gardner dalam Susanto (2011:81), bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak ialah sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak.

Secara khusus bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak adalah untuk mengembangkan ekspresi-perasaan, imajinasi, dan pikiran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak taman kanak-kanak antara lain: (a) sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan; (b) sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak; (c) sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak; dan (d) sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

2.1.3.6 Prinsip Pengembangan Bahasa Untuk Anak Usia Dini

Sesuai tujuan dan fungsi yang dijabarkan di atas, maka pada pelaksanaan upaya pengembangan bahasa untuk anak taman kanak-kanak memerlukan beberapa prinsip dasar. Adapun beberapa prinsip pengembangan bahasa sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas dalam Susanto (2011:82) sebagai berikut:

- 1) Sesuaikan dengan tema kegiatan dan lingkungan terdekat.
- 2) Pembelajaran harus berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai sesuai potensi anak.
- 3) Tumbuhkan kebebasan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dikaitkan dengan spontanitas.
- 4) Diberikan alternatif pikiran dalam mengungkapkan isi hatinya.
- 5) Komunikasi guru dan anak akrab dan menyenangkan.
- 6) Guru menguasai pengembangan bahasa.

- 7) Guru harus bersikap normatif, model, contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar.
- 8) Bahan pembelajaran membantu pengembangan kemampuan dasar anak.
- 9) Tidak menggunakan huruf satu-satu secara formal.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa pengembangan bahasa yang dilakukan oleh guru harus mendukung upaya pengembangan yang secara tidak sadar juga dilakukan anak.

2.1.3.7 Potensi Berbahasa Anak

Potensi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) yang berarti kekuatan, kesanggupan, kemampuan. Menurut Djamarah jika potensi dipahami sebagai kemampuan maka potensi adalah kekuatan atau kesanggupan yang masih terpendam dalam diri seseorang. Sedangkan “*berbahasa*” itu sendiri, adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi (Chaer 2003:30). Jadi, potensi berbahasa individu ialah kemampuan yang masih terpendam yang dimiliki oleh setiap orang untuk menyampaikan informasi dalam berkomunikasi.

Meskipun anak memiliki potensi untuk berbahasa, tetapi potensi itu tidak akan dapat tumbuh dan berkembang bila tidak didukung oleh lingkungan (Djamarah 2011:49). Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh serta memiliki nilai strategis untuk menumbuhkembangkan potensi berbahasa anak.

Djamarah (2011:49) memaparkan bahwa ketika seorang anak dilahirkan, kemudian dia dibesarkan di dalam lingkungan sosial berinteraksi dengan banyak orang maka potensi berbahasa anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik sejalan dengan bertambahnya usia anak. Tetapi, dalam kasuistik tertentu, bila seorang anak dilahirkan, kemudian dibesarkan oleh binatang tertentu dalam waktu cukup lama dan tidak pernah berinteraksi dengan manusia maka dapat dipastikan potensi berbahasa anak akan hilang.

2.1.4 Pemerolehan Bahasa Anak

Berdasarkan pemerolehannya, Chaer dan Agustina (2004:81) membagi pemerolehan bahasa anak menjadi dua macam yaitu bahasa ibu (bahasa pertama) dan bahasa kedua (ketiga dan seterusnya). Sylva Kathy dan Ingrid Lunt (1982:155) mengemukakan bahwa Pada usia tiga atau empat tahun si bayi membuat bunyi-bunyi mirip pertuturan. Bunyi mendekut dan celotehan mencapai puncaknya sekitar usia sembilan atau sepuluh bulan ketika si bayi mulai merangkai suara-suara seperti "ba-ba da-da". Suara-suara itu kerap mempunyai nada meninggi dan adalah menurun, agak mirip kalimat, dan dibuat baik jika si bayi bersendirian maupun ketika bersama orang lain. Apakah si bayi telah mempelajari suara-suara mirip pertuturan dengan menirukan pertuturan di sekitarnya?

Menurut Sylva Kathy dan Ingrid Lunt (1982:156), Para ilmuwan percaya bahwa bayi belum belajar sejauh itu. Alasan untuk mendukung pandangan ini adalah bahwa bayi tuli pun mendekut walaupun pada

kenyataannya mereka tidak dapat mendengar bahasa orang dewasa. Berdasarkan hal ini, banyak ilmuwan berpendapat bahwa celotehan adalah bawaan, suatu aktivitas yang diwariskan sebagai bagian dari repertoar spesies manusia yang sudah diprogram sebelumnya.

Bukti lebih jauh yang mendukung pendapat bahwa celotehan adalah bawaan datang dari kajian mengenai anak-anak pada kebudayaan lain. Tidak peduli apa pun bahasa orangtuanya, bayi berceloteh dengan cara yang mirip dan menurut urutan waktu yang mirip. Misalnya, semua anak memulai dengan bunyi yang mirip dengan konsonan Inggris *g* dan *k* serta vokal *a*. Bukanlah suatu kebetulan jika para kartunis menggambarkan bayi dengan bunyi "goo" dan "ga" yang keluar dari mulut mereka. Setelah agak besar, bayi menambahkan bunyi *b*, *f*, dan *d* pada perbendaharaan mereka, baik bunyi tersebut terdapat dalam bahasa orangtua mereka maupun tidak. (Jika anak-anak hanya meniru bunyi yang mereka dengar, celotehan pasti berbeda dari kebudayaan yang satu ke kebudayaan yang lain.) Lebih jauh, jika peniruan langsung mengantar pada bunyi celotehan, anak-anak akan membuat segala - macam bunyi-bunyian ketimbang hanya beberapa yang terbatas.

Anak-anak kecil memperoleh kata-kata pertama dengan perlahan-lahan dan pada usia dua tahun mereka biasanya dapat mengucapkan 50 kata yang berbeda. Dengan bermulanya bahasa yang sebenarnya (yaitu makna dan bukan hanya permainan bunyi), si anak belajar bahwa skema sensori-motor mungkin mengandung kata-kata yang terkait di dalamnya. Misalnya pada usia 10 bulan ia banyak mengetahui mengenai susu dan

pelukan yang segera diikuti dengan pengetahuan mengenai kata-kata yang merujuk pada hal tertentu.

Sekitar lima puluh kata pertama dalam perbendaharaan kata anak-anak merujuk pada benda dan peristiwa yang umum. Di dalamnya tercakup orang-orang yang penting seperti "mama" dan "papa", makanan kesukaan seperti "pisang", binatang yang dikenal seperti "gogok" (anjing) atau "pus" (kucing), dan kata kerja seperti "sun", "peluk", dan "jatuh". Perbendaharaan itu juga mencakup kata-kata yang memerikan kejadian-kejadian rutin seperti "mi-mi" (minum) atau "pis" (buang- air kecil).

Menurut Syiva Kathy dan Ingrid Lunt (1982:160) bahwa ada dua metode untuk mendapatkan apa yang diketahui anak-anak mengenai kata-kata sebelum mereka dapat merangkainya dalam kalimat. Metode yang satu adalah merekam pertuturan spontan mereka dengan jalan membuat catatan harian mengenai apa yang mereka katakan setiap hari. Catatan awal seperti ini dikumpulkan oleh Leopold, Gregoire, demikian dan Piaget dalam Syifa Kathy dan Ingrid Lunt (1982:160). Metode yang lain adalah membuat rekaman tape atau video mengenai anak-anak pada waktu-waktu tertentu.

Dardjowodjojo (2000:96) memaparkan pada waktu dilahirkan, anak hanya memiliki sekitar 20 % dari otak dewasanya. Ini berbeda dengan binatang yang sudah memiliki sekitar 70 %. Karena perbedaan inilah maka binatang sudah dapat melakukan banyak hal segera setelah lahir, sedangkan manusia hanya bisa menangis dan menggerak-gerakkan badannya. Proporsi yang ditakdirkan kecil pada manusia ini mungkin

memang “dirancang” agar pertumbuhan otaknya proporsional pula dengan pertumbuhan badannya.

Pada umur sekitar 6 minggu, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Bunyi-bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum terdengar dengan jelas. Proses mengeluarkan bunyi-bunyi seperti ini dinamakan *cooing*, yang telah diterjemahkan menjadi dekutan. Anak mendekutkan bermacam-macam bunyi yang belum jelas identitasnya.

Pada sekitar umur 6 bulan, anak mulai mencampur konsonan dengan vokal sehingga membentuk apa yang dalam bahasa Inggris dinamakan *babbling*, yang telah diterjemahkan menjadi celotehan. Celotehan dimulai dengan konsonan dan diikuti oleh sebuah vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/. Dengan demikian, strukturnya adalah CV (*ConsonanVocal*). Ciri lain dari celotehan adalah bahwa CV ini kemudian diulang sehingga muncullah struktur seperti berikut: C₁ V₁ C₁ V₁ C₁ V₁ . . . papapa mamama bababa . .

2.1.4.1 Tugas-tugas perkembangan bahasa

Menurut Gunarsa dalam Djamarah (2011:51) masa kanak-kanak awal disebut juga masa anak prasekolah, terbentang antara usia 2-6 tahun. Beberapa ciri perkembangan pada masa ini salah satunya adalah perkembangan bahasa dan berpikir. Sebagai alat komunikasi dan mengerti dunianya, kemampuan berbahasa lisan pada anak akan

berkembang karena selain terjadi oleh pematangan dari organ-organ bicara dan fungsi berpikir, juga karena lingkungan ikut membantu mengembangkannya. Pada masa ini tampak seakan-akan anak “haus nama”, di mana segala hal akan ditanyakan.

Di dalam segi berpikir, anak berada pada tahap praoperasional dan egosentris. Dengan bertambahnya usia, egosentrisme akan berkurang dan ditambah dengan kefasihan berbicara, anak makin lama makin mampu menggunakan simbol-simbol.

Djamarah (2011:51) menjelaskan, perkembangan pikiran itu dimulai pada usia 1,6-2,0 tahun yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata. Laju perkembangan itu sebagai berikut:

- a. Usia 1,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat positif, seperti :
“Mama aem (Mama makan).”
- b. Usia 2,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat negatif (menyangkal), seperti : “Mama nda aem (Mama tidak makan).”
- c. Pada usia selanjutnya, anak dapat menyusun pendapat:
 - 1) Kritikan: “ini tidak boleh, ini tidak baik.”
 - 2) Keragu-raguan: barangkali, mungkin, bisa jadi, ini terjadi apabila anak sudah menyadari akan kemungkinan, kekhilafannya.
 - 3) Menarik simpulan analogi, seperti: anak melihat ibunya tidur karena sakit, pada waktu lain anak melihat ibunya tidur, dia mengatakan bahwa ibu tidur karena sakit.

Dalam konteks ini, menurut Gunarsa dalam Djamarah (2011:52), ada empat tugas yang perlu diperhatikan dalam perkembangan bahasa anak, yaitu (1) anak dapat mengerti pembicaraan orang lain; (2) anak dapat menyusun dan menambah perbendaharaan kata; (3) anak dapat menggabungkan kata menjadi kalimat; (4) anak dapat mengucapkan dengan baik dan benar. Pendapat Gunarsa tersebut diperkuat oleh Yusuf dalam Djamarah (2011:52) dengan memberikan penjelasan tambahan bahwa dalam berbahasa, anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan. Apabila anak berhasil menuntaskan tugas yang satu maka berarti juga ia dapat menuntaskan tugas-tugas yang lainnya. Penjelasan terhadap keempat tugas perkembangan bahasa anak tersebut, sebagai berikut:

1. ***Pemahaman***, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain. Bayi memahami bahasa orang lain, bukan memahami kata-kata yang diucapkannya, tetapi dengan memahami kegiatan/gerakan atau gesturanya (bahasa tubuhnya).
2. ***Pengembangan perbendaharaan kata***. Perbendaharaan kata-kata anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia prasekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.
3. ***Penyusunan kata-kata menjadi kalimat***. Kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia dua tahun. Bentuk kalimat pertama adalah kalimat tunggal (kalimat satu kata) dengan disertai : “*gesture*” untuk melengkapi cara

berpikirnya. Contohnya, anak menyebut “Bola” sambil menunjuk bola itu dengan jarinya. Kalimat tunggal itu berarti “tolong ambilkan bola untuk saya.” seiring dengan meningkatnya usia anak dan keluasan pergaulannya, tipe kalimat yang diucapkannya pun semakin panjang dan kompleks.

4. **Ucapan.** Kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orang tuanya). Pada usia bayi, antara 11-18 bulan, pada umumnya mereka belum dapat berbicara atau mengucapkan kata-kata secara jelas sehingga sering tidak dimengerti maksudnya. Kejelasan ucapan itu baru tercapai pada usia sekitar tiga tahun. Hasil studi tentang suara dan kombinasi suara menunjukkan bahwa anak mengalami kemudahan dan kesulitan dalam huruf-huruf tertentu. Huruf yang mudah diucapkan, yaitu huruf vokal : i, a, e, dan u dan huruf konsonan : t, p, b, m, dan n. Sedang huruf yang sulit diucapkan adalah huruf mati tunggal : z, w, s, dan g, dan huruf mati tangkap (diftong) ; st, str, sk, dan dr.

2.1.4.2 Perkembangan kemampuan bahasa anak

Yusuf dalam Djamarah (2011:53) membagi tipe perkembangan bahasa anak menjadi dua, yaitu *egocentric speech* dan *socialized speech*. *Egocentric speech*, terjadi ketika anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). *Socialized speech*, terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau dengan lingkungannya.

Perkembangan bahasa pada masa *socialized speech* dibagi ke dalam lima bentuk : (a) *adapted information*, di sini terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari; (b) *critism*, yang menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain; (c) *command* (perintah), *request* (permintaan), dan *threat* (ancaman); (d) *questions* (pertanyaan); dan (e) *answer* (jawaban) (Djamarah, 2011: 53).

Berbicara monolog (*egocentric speech*) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak yang pada umumnya dilakukan oleh anak berusia 2-3 tahun. Sementara yang *socialized speech* mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial (*social adjustment*).

Dilihat dari segi pembagian fase perkembangan berbahasa yang disusun oleh Clara dan W. Stern dalam Djamarah (2011:54) dalam perkembangan dalam masa bayi termasuk pada fase pertamayang meliputi stadium purwaka (meraban/mengoceh), meniru suara atau bunyi yang didengar, tetapi tidak sempurna; dan stadium kalimat sepatah (pada akhir masa bayi, dia hanya mengucapkan satu kata saja tetapi maksudnya adalah satu kalimat yang mengandung permintaan) seperti : ia mengucapkan kata “*mama*” padahal maksudnya adalah “*mama saya mau digendong*,” dan sebagainya.

Perkembangan kemampuan berbahasa anak bisa dilihat dari berbagai aspek. Salah satunya bisa dilihat dari aspek usia. Dalam konteks ini Mubin dalam Djamarah (2011:54) membagi perkembangan bahasa bayi dalam rentangan minggu ke bulan. Hal ini lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3
Pencapaian Vokal

Usia	Pencapaian vokal
4 minggu	Tangisan ketidaksenangan
12 minggu	Mendengar pulas, memekik mendeguk, kadang-kadang bunyi vokal.
20 minggu	Menyatakan ocehan pertama, bunyi vokal lebih banyak, tetapi kadang-kadang hanya huruf mati.
6 bulan	Memperlihatkan ocehan yang lebih baik, bunyi vokal mulai penuh dan banyak huruf mati.
12 bulan	Ocehan meliputi nyanyian atau intonasi bahasa, mengungkapkan isyarat emosi, memproduksi kata-kata pertama, anak memahami beberapa kata dan perintah, sederhana.
18 bulan	Mengucapkan kosa kata antara 3-50 kata, ocehan diselingi dengan kata-kata yang riil, kadang-kadang kalimat yang terdiri dari 2 dan 3 kata.
24 bulan	Mengucapkan kosakata antara 50-300 kata, walaupun tidak semua digunakan dengan teliti, ocehan menghilang, banyak kalimat yang terdiri dari 2 kata atau lebih panjang, tata bahasa belum benar, akan memahami secara sangat sederhana bahasa yang dibutuhkannya.

2.1.4.3 Perubahan Fonem

Perubahan fonem bahasa Indonesia bisa terjadi karena pengucapan bunyi ujaran memiliki pengaruh timbal balik antara fonem yang satu dengan yang lain. Seperti halnya dalam bahasa anak-anak.

Contoh fonem yang mengalami perubahan misalnya dalam kata “baju” menjadi “jaju”, “nasi” menjadi “naci”, “ikan” menjadi “itan”. Dari kata-kata tersebut dapat dilihat bahwa fonem /b/ telah berubah menjadi fonem /j/, fonem /s/ telah berubah menjadi fonem /c/, dan fonem /k/ telah berubah menjadi fonem /t/.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Wulan, Dewi Rayung. 2013. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surabaya. *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 1-2,5 Tahun di Kalilom Lor Baru V Surabaya*. Hasil penelitian dari keempat subjek penelitian kata yang lebih banyak diperoleh pada anak adalah kata benda. yang kedua adalah kata kerja yang cukup banyak dikuasai anak. kemudian kata sifat dan yang terakhir kata tugas yang masih lebih sedikit dikuasai oleh anak usia 1;0 s.d 2;6 di lingkungan Kalilom Lor Baru. nilai rerata panjang ujaran pada S1 dan S3 sudah memenuhi tahap perkembangan bahasa dan penguasaan sintaksisnya sedangkan S2 dan S4 belum memenuhi perkembangan bahasa dan masih kurang dalam penguasaan sintaksisnya.

Ulum, Alimatul. 2012. Skripsi. *Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini (studi di PAUD Tunas Bangsa Desa Plabuhan Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini pada umumnya adalah cukup tinggi. Peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini, pada umumnya cukup besar, meliputi : (1) Pengembangan bahasa anak usia dini melalui metode berbicara cukup besar perannya. (2) Pengembangan bahasa anak usia dini melalui metode menyimak besar perannya, (3) pengembangan bahasa anak usia dini melalui metode menyimak besar perannya, (30 pengembangan bahasa anak usia dini melalui metode membaca besar perannya, (4) pengembangan bahasa anak usia dini melalui metode menulis besar

perannya. Dan hambatan yang dialami orang tua dalam mengembangkan kecerdasan bahasa anak usia dini pada umumnya adalah cukup menghambat.

Meiliana, Akhimza. 2013. Skripsi. *Pengaruh Pemberian Dongeng terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5 – 6 tahun di PAUD Arifah Medan*. Hasil Penelitian dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan dari pemberian dongeng terhadap perkembangan bahasa anak usia 5 – 6 tahun.

Adityo, Danu Kristiyono Tyas. 2013. Skripsi. *Hubungan Kualitas Hidup Ibu Dan Perkembangan Bahasa Balita 12 – 59 Bulan di Posyandu Desa Bekonang Mojolaban Sukoharjo*. Hasil penelitian Balita dengan perkembangan bahasa normal lebih banyak didapatkan pada ibu dan kualitas hidup baik (85,7%) dibandingkan dengan balita dari Ibu yang mempunyai kualitas hidup buruk (14,3%) Analisis Chi Square menunjukkan nilai $P = 0,000$ ($P < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas hidup ibu dan perkembangan bahasa Balita 12 – 59 bulan.

Wahyuni, Elok. 2011. Skripsi. *Pemerolehan Bahasa Jawa Anak Play Group Auliya Kendal usia 3-4 tahun*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan fonologi anak-anak terjadi melalui proses penyederhanaan yaitu proses substitusi dan proses struktur suku kata. Anak-anak cenderung menyederhanakan kata-kata dengan cara mengganti bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh fonem tertentu dengan fonem lain.

Selain itu mereka juga menyederhanakan struktur suku kata dengan menggunakan struktur tertentu. Proses substitusi yang ditemukan dan hasil penelitian yaitu penghentian, pengedapanan, peluncuran dan netralisasi vocal, sedangkan proses struktur kata yang terjadi adalah pengguguran konsonan akhir, pengguguran suku kata yang tidak ditekan reduplikasi dan redaksi klaster. Dari segi morfologi, diperoleh hasil bahwa anak usia 3 – 4 tahun telah mampu menggunakan akta dasar dengan satu suku kata, dua suku kata dan tiga suku kata. Selain itu mereka juga telah mampu menggunakan kata-kata berimbuhan. Prefix, sufiks dan imbuhan yang digunakan bersamaan telah dikuasai sedangkan infiks belum ditemukan dalam penelitian ini. Selain itu, dalam tuturan anak ditemukan penggunaan kata ulang dan kata yang mengalami pemendekan.